

REPRESENTASI TEKANAN EMOSIONAL PELAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MELALUI KARYA SENI SOUND ART

Fakhri Fathur Rahman¹, Ranti Rachmawanti², Ganjar Gumilar³

¹S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
fathumani@student.telkomuniversity.ac.id, @telkomuniversity.ac.id, @gmail.com

Abstrak : Karya tugas akhir ini mengangkat tema Representasi Tekanan Emosional Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Karya Seni *Sound Art* sebagai upaya memahami sisi emosional pelaku di balik tindakan agresif yang terjadi dalam ranah domestik. Penelitian dan pengkaryaan ini berangkat dari fenomena KDRT yang kerap dipandang hanya dari sudut pandang korban, sementara dinamika batin pelaku jarang disorot sebagai bagian dari siklus kekerasan yang berulang. Melalui pendekatan teori psikoanalisis, relasi kuasa, serta kajian *sound art*, karya ini mengeksplorasi bagaimana konflik emosional seperti kemarahan, frustrasi, rasa bersalah, dan kehilangan kendali dapat dihadirkan secara auditif. Proses pengkaryaan dilakukan melalui perekaman, manipulasi suara, dan penyusunan komposisi bunyi yang menampilkan tiga fase utama emosi pelaku: eskalasi amarah, ledakan kekerasan, dan penyesalan pascakejadian. Elemen suara seperti napas berat, benda pecah, dentuman, getaran ruang, serta hening yang menekan digunakan sebagai simbol dinamika psikologis pelaku. Karya dipresentasikan dalam bentuk instalasi ruang untuk menciptakan pengalaman imersif, sehingga pendengar dapat merasakan ketegangan batin yang ingin direpresentasikan. Hasil akhir karya ini menunjukkan bahwa medium suara mampu menjadi sarana reflektif untuk menggambarkan konflik internal pelaku KDRT tanpa membenarkan tindakannya. Melalui pengalaman mendengarkan, audiens diajak memahami bagaimana tekanan psikologis dapat memicu perilaku destruktif, serta melihat kekerasan sebagai fenomena emosional yang kompleks. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat memperluas wacana mengenai KDRT dan mendorong empati kritis terhadap dinamika psikologis manusia di baliknya.

Kata kunci: *sound art*, kekerasan dalam rumah tangga, emosi pelaku, psikoakustik.

Abstract *This final project, titled Representation of the Emotional Pressure of Domestic Violence Perpetrators through Sound Art, explores the emotional dynamics experienced by perpetrators within the cycle of domestic violence. While domestic violence is commonly discussed from the victim's perspective, the internal conflicts of the perpetrator are often overlooked, even though these emotional tensions significantly shape the emergence and repetition of violent behavior. Using theoretical frameworks of psychoanalysis, power relations, and sound art, this work examines how emotional states such as anger, frustration, guilt, and loss of control can be translated into auditory expression. The artistic process involves recording, manipulating, and composing sound elements to illustrate three core emotional phases: the escalation of anger, the peak of violent outburst, and the aftermath filled with regret. Sonic components including heavy*

breathing, shattering objects, low-frequency rumbles, spatial resonance, and oppressive silence serve as symbolic representations of the perpetrator's psychological fluctuations. The work is presented in an installation format to create an immersive environment that allows the audience to engage directly with the emotional intensity portrayed. The resulting artwork demonstrates that sound can function as a reflective medium to depict the complex inner turmoil of domestic violence perpetrators without justifying their actions. Through the listening experience, the audience is encouraged to understand violence as a multidimensional emotional phenomenon shaped by unresolved psychological pressure. In doing so, this project contributes to expanding the discourse surrounding domestic violence and fostering critical empathy toward the complexities of human emotional states.

Keywords: *sound art, domestic violence, perpetrator psychology, psychoacoustics.*



PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Setiap tahun, ribuan kasus tercatat dan menunjukkan bahwa kekerasan domestik bukan sekadar masalah pribadi, melainkan cerminan dari ketimpangan sosial dan budaya yang masih mengakar. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan (2023), lebih dari 339 ribu kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang tahun 2022, dan sebagian besar di antaranya berlangsung di ranah domestik. Data tersebut memperlihatkan bahwa ruang yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi ruang di mana kekerasan kerap muncul sebagai bentuk dominasi dan pelampiasan emosi.

Dalam konteks sosial Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga sering kali berakar pada struktur budaya yang patriarkal. Menurut Sakina dan Herien (2017), sistem ini menciptakan relasi kuasa yang timpang, di mana tindakan kontrol dan dominasi sering dianggap sebagai bagian dari peran

“kepemimpinan” laki-laki. Ketimpangan ini tidak hanya membentuk pola pikir sosial, tetapi juga memperkuat legitimasi terhadap perilaku agresif di ruang domestik.

Selain faktor budaya, tekanan ekonomi turut memperburuk kondisi relasi rumah tangga. Menurut Bancroft (2002), banyak pelaku kekerasan menggunakan agresi bukan semata untuk melukai, tetapi sebagai upaya mempertahankan rasa kendali terhadap situasi yang tidak dapat mereka kuasai. Dalam hal ini, kekerasan menjadi manifestasi dari konflik batin dan ketidakmampuan mengelola tekanan psikologis.

Selain dua faktor tersebut, pernikahan dini juga berperan besar dalam memicu munculnya konflik dan kekerasan. Di banyak daerah di Indonesia, pernikahan dini masih dipandang sebagai solusi atas tekanan ekonomi atau norma sosial tertentu. Namun, pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum memiliki kematangan emosional dan psikologis untuk mengelola hubungan rumah tangga secara sehat. Ketidaksiapan ini sering kali menimbulkan pertengkaran, rasa frustrasi, serta kesulitan berkomunikasi, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan. UNICEF (2021) mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia, dan sebagian besar kasusnya berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis pasangan muda. Dalam konteks ini, pernikahan dini tidak hanya menjadi persoalan usia, tetapi juga kesiapan emosional yang berkaitan langsung dengan potensi munculnya perilaku agresif di kemudian hari.

Melihat kompleksitas tersebut, seni menjadi medium yang relevan untuk mengolah dan merefleksikan realitas ini. Daldjoeni (1991) menyatakan bahwa seni berfungsi sebagai cermin kehidupan manusia, yang mampu menggugah kesadaran moral dan empati sosial. Melalui karya seni, isu yang rumit dan emosional dapat dihadirkan dalam bentuk yang simbolik dan

reflektif. Dalam hal ini, seni berperan bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana memahami dimensi kemanusiaan dari peristiwa sosial.

Karya *sound art* ini akan merepresentasikan fase emosional pelaku: amarah, konflik, serta kekosongan. Melalui eksplorasi bunyi seperti suara nafas, benda pecah, teriakan, atau dengungan senyap, audiens diajak untuk “masuk” ke dalam ruang emosional pelaku dan merasakan intensitas emosinya. Pendekatan ini diharapkan mampu menimbulkan empati dan pemahaman baru terhadap sisi manusiawi di balik tindak kekerasan.

Self – Kekuasaan dan Kontrol

Teori kekuasaan dan kontrol menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya disebabkan oleh luapan emosi spontan, tetapi juga oleh dorongan untuk mempertahankan dominasi dan otoritas dalam relasi interpersonal. Lundy Bancroft (2002) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seringkali menggunakan agresi sebagai sarana untuk mengendalikan pasangan dan mempertahankan rasa kuasa ketika dirinya merasa terancam secara emosional atau sosial.

Teori ini menjadi landasan untuk memahami dimensi sosial dan relasional dari pelaku KDRT dalam karya. Dorongan untuk menguasai justru melahirkan ketegangan batin yang mendalam, antara rasa ingin mengendalikan dan kesadaran moral bahwa tindakan tersebut salah. Karya seni suara ini kemudian berupaya merepresentasikan ketegangan tersebut sebagai pengalaman emosional yang dapat dirasakan audiens.

Dual - Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923) memberikan dasar untuk memahami perilaku agresif sebagai manifestasi dari konflik batin manusia. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama: id, ego, dan superego.

Dalam karya ini, teori psikoanalisis menjadi kerangka untuk menginterpretasikan dinamika batin pelaku, amarah, konflik internal, dan rasa bersalah yang diekspresikan melalui elemen suara. Setiap suara menghadirkan representasi simbolik dari ketegangan antara id (dorongan agresif), ego (kesadaran diri), dan superego (rasa bersalah dan moralitas). Dengan demikian, karya tidak hanya menampilkan tindak kekerasan secara literal, tetapi mengungkap lapisan emosional yang melatarbelakanginya.

Persepsi bunyi dan psikoakustik

Persepsi bunyi dalam kajian psikoakustik tidak hanya berkaitan dengan bagaimana telinga menerima gelombang suara, tetapi juga bagaimana otak manusia menafsirkan dan memberikan makna emosional terhadap bunyi tersebut. Juslin dan Västfjäll (2008) menjelaskan bahwa emosi yang dipicu oleh bunyi atau musik dapat muncul melalui beberapa mekanisme, seperti emotional contagion (penularan emosi), brain stem reflex (respons refleks terhadap karakteristik akustik tertentu), dan evaluative conditioning. Dalam konteks psikoakustik, elemen-elemen seperti intensitas suara, frekuensi, tempo, repetisi, dan timbre memiliki peran penting dalam membentuk respons emosional pendengar.

Dalam seni sound art, teori persepsi bunyi dan psikoakustik ini menjadi landasan penting untuk merepresentasikan tekanan emosional pelaku

kekerasan dalam rumah tangga. Bunyi tidak hanya diposisikan sebagai elemen estetis, tetapi sebagai medium yang mampu menghadirkan kondisi psikologis tertentu kepada pendengar. Melalui pengolahan karakter akustik yang tepat, soundscape dapat menciptakan pengalaman auditori yang menggambarkan tekanan batin, konflik internal, dan emosi terpendam pelaku secara tidak langsung. Dengan demikian, sound art berfungsi sebagai ruang representasi emosional, di mana bunyi menjadi sarana untuk mengungkap dinamika emosi yang sulit disampaikan melalui medium visual atau verbal.

Sound Art

Sound art atau seni suara merupakan bentuk seni yang menjadikan bunyi sebagai medium utama ekspresi artistik. Douglas Kahn (1999) dalam *Noise, Water, Meat* menjelaskan bahwa suara memiliki dimensi emosional yang mampu menggambarkan kondisi batin manusia tanpa harus bergantung pada representasi visual. Suara dapat menembus persepsi pendengar secara langsung, menciptakan pengalaman intim dan reflektif..

Brian O'Doherty (1999) menegaskan bahwa suara dapat membentuk hubungan psikologis antara pendengar dan karya, di mana keheningan, gema, dan getaran berperan sama pentingnya dengan nada. Teori ini relevan dengan karya yang diciptakan, karena instalasi suara digunakan untuk mewakili kondisi batin pelaku KDRT melalui pengalaman auditif. Bunyi-bunyi seperti detak jam, langkah kaki,teriakan samar, dan dengungan senyap dipilih untuk mengekspresikan fase-fase emosional pelaku: dorongan agresif, konflik batin, dan rasa bersalah. Melalui pendekatan sound art, karya tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai pengalaman empatik yang menembus ranah psikologis pendengar.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Penciptaan

Karya sound art ini bertujuan untuk merepresentasikan emosional pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui pengalaman imersif yang sepenuhnya didasarkan pada suara, tanpa elemen visual atau fisik lainnya. Fokusnya adalah pada perspektif pelaku, namun disajikan secara kritis dan reflektif untuk menampilkan perilaku yang muncul dalam relasi kekerasan, seperti kontrol, kemarahan yang terpendam, dan eskalasi kekerasan.

Karya ini juga menunjukkan penyesalan sebagai bentuk refleksi moral, yang bertujuan memberikan gambaran sekaligus peringatan kepada pendengar agar tidak melakukan tindakan tersebut. Unsur ini dihadirkan melalui susunan bunyi, narasi, dan atmosfer audio yang mendorong pendengar untuk merefleksikan dampak dari tindakan kekerasan tersebut.

Karya ini disajikan dalam satu rangkaian audio dengan durasi sekitar 4-5 menit. Karya ini berfungsi sebagai simbol dan pesan yang menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga, sekaligus menyampaikan peringatan dan ajakan reflektif bagi masyarakat yang telah atau akan membangun rumah tangga agar mempersiapkan diri sebelum memulai dan bisa menghindari akan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Alur Sound art

0:00 – 0:27 (Keheningan di sertai degan Nafas berat)

Sound art dibuka dengan ambience ruang dan detak jam yang nyaris monoton dan dalam keheningan itu muncul napas berat tidak teratur, bukan

sekedar marah tapi menunjukan upaya sang pelaku menahan dorongan emosional yang menekan dari dalam dirinya. .

0:28 – 1:55 (Ungakpan kebencian)

Ambience tetap sama tetapi disusul dengan ungkapan kebencian yang menggambarkan tekanan emosional pelaku hampir sudah tidak bisa di bendung.

1:56 – 2:36 (Tawa lelah, marah, dan hancur, disertai dengan kebencian)

Muncul tawa pelaku yang bukan tawa lepas melainkan tawa yang terdengar seperti campuran kelelahan, kemarahan, dan rasa ingin menghancurkan di ikuti dengan kata kata kebencian yang menggambarkan tekanan emosional pelaku sudah rusak.

2:37 - 3:14 (Napas berat dengan detak jantung yang keras)

Pada bagian ini suara napas berat pelaku bercampur dengan getaran tubuh yang bersentuhan dengan properti rumah di ikuti dengan detak jantung yang luar biasa menggambarkan puncak dari sebuah tekanan emosi yang selama ini dibendung akan segera meluap.

3:14 – 3:36 (Klimaks Emosional)

Masuk ke puncak emosi dimana tekanan emosi yang sudah tak terbendung lagi sehingga terjadi sebuah kekerasan dalam rumah tangga.

3:37 – 4:32 (Kekosongan setelah ledakan)

Semua suara verbal dan emosi menghilang menyisakan ambience ruang dengan detak jam yang hening. Hening yang bukan damai melainkan kosong mewakili ruang emosional setelah ledakan kemarahan, ketika pelaku menghadapi kekosongan batin dan ruang pikir yang membisu..

Medium Karya

Karya ini menggunakan medium Headphon edikarenakan

Tahapan Proses Berkarya

1. Pengambilan suara

Tahapan awal dimulai dengan merekam suara suara menggunakan alat perekam dan benda yang di perlukan. pada tahap ini, dilakukan perekaman sound satu persatu yang kemudian akan di olah dan digabungkan dalam satu file karya sound art.



Gambar 1 proses pengabilan suara

(Sumber : Dokumentasi penulis, 2025)



Gambar 2 Pengambilan suara

(Sumber : Dokumentasi penulis, 2025)

2. Proses cut to cut audio

Pada tahap ini pemilihan audio untuk yang nantinya akan dilakukan proses cut to cut yang menggunakan aplikasi CapCut. Dengan durasi sekita 4 -5 menit. Untuk hasil karya sound art tersebut.



Gambar 3 Proses pemilihan audio

(Sumber : Dokumentasi penulis, 2025)

3. Proses Final

Setelah pemilihan audio dan cut to cut dari aplikasi CapCut, selanjutnya adalah penyatuan audio dan editing 360 derajat menggunakan aplikasi FL Studio 21.



Gambar 4 Proses *Editing*

(Sumber : Dokumentasi penulis, 2025)

KESIMPULAN

Karya Tugas Akhir berjudul “Representasi Tekanan Emosional Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Karya Seni Sound Art” diwujudkan dalam bentuk karya seni bunyi yang menitikberatkan pada pengalaman auditif sebagai media utama penyampaian gagasan. Karya ini disajikan dalam format audio berdurasi pendek yang diperdengarkan melalui sistem headphone, sehingga audiens mengalami ruang dengar yang bersifat personal dan imersif. Pendekatan ini dipilih untuk menghadirkan kondisi emosional pelaku secara intim, seolah audiens berada di dalam ruang batin yang penuh tekanan dan konflik emosional.

Secara komposisi, karya sound art ini dibangun dari lapisan bunyi yang bersumber dari suara Nafas, bunyi pukulan, ritme repetitif, serta elemen suara ambient yang diproses secara digital. Penggunaan suara nafas dipilih sebagai simbol peringatan, ketegangan, dan alarm emosional yang terus berulang dalam pikiran pelaku. Ritme yang tidak stabil dan cenderung repetitif merepresentasikan akumulasi emosi, kegelisahan, serta tekanan batin yang tidak tersalurkan dengan baik. Bunyi-bunyi tersebut tidak disusun secara harmonis, melainkan saling bertabrakan untuk menciptakan suasana tidak nyaman bagi pendengar.

Dalam struktur naratifnya, karya ini merepresentasikan fase-fase emosional pelaku kekerasan dalam rumah tangga, mulai dari tekanan internal dan konflik batin. Pada bagian awal, intensitas suara dibangun secara perlahan dengan ritme yang konstan namun menekan, menggambarkan beban emosional yang terpendam. Pada bagian tengah, lapisan suara menjadi lebih padat dan agresif, merepresentasikan ledakan emosi serta hilangnya kendali diri. Sementara itu, pada bagian akhir, intensitas suara cenderung menurun dan menyisakan ruang hening yang panjang sebagai simbol rasa bersalah, kekosongan, dan penyesalan.

Melalui karya sound art ini, audiens tidak diarahkan untuk membenarkan tindakan kekerasan, melainkan diajak untuk memahami tekanan emosional dan kondisi psikologis yang melatarbelakangi perilaku pelaku. Pengalaman mendengar yang bersifat imersif memungkinkan audiens merasakan ketegangan, kecemasan, dan konflik batin secara tidak langsung. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai medium reflektif yang membuka ruang diskusi mengenai kompleksitas kekerasan dalam rumah tangga dari sudut pandang emosional pelaku.

Secara keseluruhan, hasil berkarya ini menunjukkan bahwa medium sound art mampu menjadi sarana representasi pengalaman batin yang abstrak dan sulit divisualisasikan. Kesesuaian antara konsep, teori, dan perwujudan karya tercermin dalam penggunaan bunyi, ritme, dan ruang dengar sebagai elemen utama penyampai makna. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam praktik seni kontemporer, khususnya dalam pemanfaatan seni bunyi sebagai media kritik sosial dan refleksi untuk diri pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bancroft, L. (2002). *The batterer as parent: Addressing the impact of domestic violence on family dynamics*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Blessner, B., & Salter, L. (2007). *Spaces speak, are you listening? Experiencing aural architecture*. Cambridge, MA: MIT Press.

LaBelle, B. (2006). *Background noise: Perspectives on sound art*. New York, NY: Continuum.

Freud, S. (1923). *The ego and the id*. London: The Hogarth Press. Daldjoeni, N. (1991). *Geografi kemanusiaan*. Bandung: Alumni.

Sakina, A. I., & Herien, P. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik*, 3(1), 71–80.

Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms.

Kahn, D. (1999). *Noise, water, meat: A history of sound in the arts*. Cambridge, MA: MIT Press.

O'Doherty, B. (1999). Inside the white cube: The ideology of the gallery space. Berkeley, CA: University of California Press.**Sumber lain :**

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id>

UNICEF Indonesia. (2021). Child marriage in Indonesia. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia>

